

BAB SATU

PENDAHULUAN

Latar Belakang Permasalahan

Alkitab terdiri dari 66 kitab dan terdapat beberapa jenis literatur atau genre yang muncul di dalam Alkitab misalnya narasi, hukum, puisi, hikmat, nubuatan, Injil, surat, dan apokaliptik. Hal ini menunjukkan kekayaan jenis literatur dari Alkitab, bahkan terdapat pula jenis literatur yang sukar untuk dipahami oleh pembaca zaman ini.

Salah satu jenis literatur yang banyak menimbulkan perdebatan adalah literatur apokaliptik. Literatur ini banyak menimbulkan perdebatan karena di dalam literatur apokaliptik tersebut terdapat banyak simbol-simbol, angka-angka maupun istilah-istilah yang menimbulkan begitu banyak penafsiran. Hal ini kemudian membuat –bagi sebagian orang- kitab apokaliptik merupakan kitab yang sulit untuk dibaca dan dimengerti.

John Joseph Collins, seorang ahli Perjanjian Lama dan literatur Intertestamental mengemukakan definisi dari apokaliptik sebagai berikut: “a genre of revelatory literature with a narrative framework, in which a revelation is mediated by an otherworldly being to a human recipient, disclosing a transcendent reality which is both temporal, insofar as it envisages eschatological salvation, and spatial insofar as it involves another, supernatural world.”¹

Di dalam Perjanjian Lama, salah satu kitab yang mengandung jenis literatur apokaliptik adalah kitab Daniel, khususnya pasal 7-12. Pasal 1-6 dari kitab Daniel sangat berbeda polanya dari pasal 7-12. Pasal 1-6 diceritakan dalam bentuk orang ketiga dan berisi

1. John Joseph Collins, *The Apocalyptic Imagination: An Introduction to Jewish Apocalyptic Literature* 2nd edition (Grand Rapids: Eerdmans, 1998), 4-5.

tentang narasi Daniel dan kawan-kawannya di istana Babel sedangkan pasal 7-12 menggambarkan beberapa penglihatan dan sebagian besar diceritakan dalam bentuk orang pertama. Permulaan dari kitab Daniel melukiskan suatu periode yang sulit yang dialami oleh bangsa Israel di bawah penjajahan bangsa Babel dan Persia. Hal tersebut tertuang dengan jelas dalam Daniel 1-6. Sementara menurut sebagian besar ahli, Daniel 7-12 sesungguhnya menggambarkan kondisi yang sangat mengerikan di bawah kekuasaan Antiokhus IV Epifanes. Apokaliptik terkait erat dengan realita sejarah yang khusus, sehingga iman apokaliptik bukanlah iman yang hadir dalam kevakuman, tetapi menaruh perhatian kepada *real people in real circumstances*.² Sejarah dan apokaliptik adalah dua hal yang tidak dapat dipisahkan dan kitab Daniel adalah sejarah apokaliptik yang demikian.³

Salah satu hal yang menarik dan menjadi perhatian dari penulis adalah penglihatan Daniel di pasal 7:13-14 tentang “seorang seperti anak manusia” yang datang kepada “Yang Lanjut Usia.” Daniel 7 merupakan salah satu bagian pasal yang berisikan mimpi yang diterima oleh Daniel. Daniel melihat empat macam binatang aneh yang muncul dari dalam laut yang kemudian diadili oleh Yang Lanjut Usia. Kemunculan dari keempat binatang tersebut kemudian diikuti dengan kemunculan “seorang seperti anak manusia.” Masalah yang kemudian muncul adalah gambaran tentang keempat binatang tersebut dijelaskan artinya oleh seorang malaikat kepada Daniel yaitu menunjuk kepada empat raja

2. Walter Brueggemann, *An Introduction to the Old Testament: The Canon and Christian Imagination* (Louisville: Westminster John Knox Press, 2003), 354.

3. Penulis setuju dengan C. S. Song yang mengatakan, “Sejarah tanpa apokaliptis adalah kisah tanpa akhir yang membosankan, suatu kumpulan tanggal, tempat, peristiwa yang monoton yang tidak akan merangsang imajinasi siapapun kecuali para juru arsip... Sebaliknya, apokaliptis tanpa sejarah hanyalah sebuah khayalan belaka yang tidak mempunyai hubungan dengan kenyataan. Ia tidak lebih daripada pikiran manusia yang berlindung dalam ranah ketidaknyataan. Itu sebabnya kita tidak boleh memisahkannya. Sebab sejarah dihidupkan oleh makna apokaliptisnya dan apokaliptis mempunyai makna bagi kehidupan kita bila ia berkaitan dengan sejarah... Kita bisa mengatakan bahwa sejarah dan apokaliptis bersama-sama mengungkapkan makna masa lampau, menerangi kebingungan kita di masa kini dan mengarahkan jalan kita ke masa depan.” Lih. C. S. Song, *Allah Yang Turut Menderita*, terj. Stephen Suleeman (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1995), 58.

dengan kerajaannya. Akan tetapi tidak dijelaskan secara eksplisit arti dari ungkapan “seorang seperti anak manusia.” Banyak ahli mempertanyakan identitas figur tersebut oleh karena atribut yang muncul bersama dengan dirinya yaitu awan-awan di langit.

Beberapa penafsiran yang berbeda-beda muncul untuk berupaya menjawab serta menyingkapkan identitas figur anak manusia dalam Daniel 7:13-14. Oleh karena perbedaan pandangan terkait dengan identitas figur anak manusia dalam Daniel 7:13-14, maka penulis hendak meneliti siapa sebenarnya yang dimaksud dengan “anak manusia” dalam Perjanjian Lama khususnya dalam Daniel 7:13. Oleh karena itu, di dalam skripsi ini penulis akan mengidentifikasi sebutan “seorang seperti anak manusia” yang disebutkan dalam pasal 7:13 dan bagaimana pembaca mula-mula dari kitab Daniel yang berada di bawah penjajahan bangsa asing memahami ungkapan tersebut.

Penelitian yang dilakukan oleh para ahli kemudian berpusat kepada dua hal yaitu arti ungkapan anak manusia dalam pemikiran Yahudi (dalam Perjanjian Lama, literatur Bait Allah Kedua, dan sumber ekstra biblika) dan penggunaan istilah tersebut oleh Yesus dalam kitab-kitab Injil. Meskipun banyak sarjana telah memperdebatkan apakah persoalan tentang Anak Manusia dapat diselesaikan, pertanyaan tentang ungkapan “anak manusia” tidak akan pernah berhenti untuk dimunculkan ke permukaan.

Oleh karena itu, di dalam skripsi ini, selain mengidentifikasi pentingnya tulisan ini dari perspektif pembaca mula-mula dalam konteks kitab Daniel, penulis juga akan menyoroti pentingnya tulisan ini dari perspektif Perjanjian Baru. Penafsiran tentang Anak Manusia ini memang telah banyak menimbulkan perselisihan pendapat di antara para ahli karena kepentingan Kristologi dan penelitian Perjanjian Baru. Beberapa ahli meyakini bahwa sebutan Anak Manusia yang dipakai oleh Yesus tersebut berasal dari kitab Daniel

7:13-14 oleh karena terdapat beberapa kemiripan di dalamnya. Bahkan tidak sedikit ahli yang beranggapan bahwa Anak Manusia dalam Daniel 7 merupakan nubuatan akan kedatangan Yesus Kristus ke dalam dunia.

Pada mulanya, bapa-bapa gereja memahami bahwa ungkapan tersebut ditujukan kepada Yesus, anak Allah yang telah menjelma menjadi manusia. Dengan demikian maka ungkapan Anak Manusia dipakai untuk menekankan kemanusiaan Yesus dan identitasnya sebagai manusia. Akan tetapi para ahli biblika kemudian menolak penafsiran ini dan menilai bahwa penafsiran tersebut keliru karena tidak memperhatikan latar belakang historis dan kepentingan dari ungkapan tersebut.

Menurut kesaksian kitab-kitab Injil, Tuhan Yesus hanya memakai sebutan “Anak Manusia” secara langsung untuk menyebut diri-Nya sendiri sementara para murid dan orang lain di sekitarnya tidak pernah menyebut-Nya dengan sebutan tersebut. Meskipun Yesus nampaknya lebih memilih sebutan Anak Manusia untuk diri-Nya sendiri, tetapi kitab-kitab Injil juga menunjukkan bahwa sebutan Anak Manusia itu tidak dengan serta merta dapat dimengerti oleh para murid maupun orang lain di sekitar-Nya. Hal ini disebabkan meskipun sebutan “Anak Manusia” secara eksklusif dipakai oleh Yesus, tetapi Ia memakainya dalam cara yang berbeda-beda sehingga menimbulkan pertanyaan apa yang Ia maksud dengan sebutan tersebut. Hal ini ditegaskan oleh Bowker yang mengatakan bahwa Yesus menggunakan sebutan tersebut “in very different modes of activity, sometimes in the present, sometimes in the future, sometimes suffering, sometimes in glory. Consequently, one is left to question where this phrase originated and how it came to

be applicable to so many different contexts.”⁴ Perbedaan pemakaian sebutan inilah yang membuat para murid maupun orang banyak kesulitan untuk mengerti ungkapan tersebut.

Latar belakang inilah yang membuat penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai konsep Anak Manusia dalam Daniel 7 dan melihat pengaruh sebutan Anak Manusia dalam kitab Daniel 7 tersebut terhadap pemakaian sebutan Anak Manusia pada diri Yesus Kristus dalam Injil Sinoptik.

Pokok Permasalahan

Dalam memahami ungkapan “Anak Manusia” khususnya dalam kitab Daniel 7, terdapat beberapa persoalan krusial yang perlu dibahas lebih lanjut, yaitu:

1. Ada berbagai penafsiran tentang anak manusia dalam kitab-kitab Apokaliptik termasuk kitab Daniel, yang pada akhirnya menimbulkan persepsi yang beragam tentang identitas anak manusia.
2. Ungkapan “anak manusia” dalam Daniel 7:13-14 seringkali hanya dilihat sebagai nubuat yang digenapi dalam pribadi Yesus Kristus tanpa melihat keterkaitan apokaliptik kitab Daniel 7 ini dengan pengharapan Israel yang berada di bawah penindasan bangsa asing.
3. Kenyataan bahwa Yesus menyebut diri-Nya sendiri dengan sebutan “Anak Manusia,” seringkali hanya dipandang dari perspektif doktrinal menyangkut kemanusiaan Yesus, tanpa mengaitkannya dengan sejauh mana pengaruh ungkapan “seorang seperti anak manusia” dalam Daniel 7:13-14 ini terhadap pemakaian sebutan tersebut pada diri Yesus.

14. John Bowker, “The Son of Man” *Journal of Theological Studies* 28 (1977): 18.

Tujuan Penulisan

1. Memberikan penjelasan mengenai ungkapan “anak manusia” dalam Perjanjian Lama dan literatur apokaliptik Yahudi serta pandangan para ahli mengenai “seorang seperti anak manusia” dalam Daniel 7:13-14.
2. Menyingkapkan identitas figur “seorang seperti anak manusia” dalam Daniel 7:13-14 berdasarkan studi yang mendalam dengan melakukan eksegesis terhadap teks tersebut.
3. Meneliti pengaruh ungkapan “seorang seperti anak manusia” dalam Daniel 7:13-14 terhadap pemakaian sebutan “Anak Manusia” pada diri Yesus Kristus di dalam Perjanjian Baru, khususnya di dalam Injil Sinoptik.

Pembatasan Masalah

Fokus utama di dalam penulisan skripsi ini adalah mengenai ungkapan “seorang seperti anak manusia” dalam kitab Daniel. Konsep “anak manusia” yang diangkat dalam skripsi ini adalah dalam perspektif teologi biblika yang terkait dengan teks Daniel 7. Oleh karena itu, di dalam skripsi ini penulis tidak akan membahas tentang konsep “anak manusia” di luar kitab Daniel secara lengkap. Akan tetapi penulis akan memakai bagian-bagian tertentu dari luar kitab Daniel sebagai pendukung dari penelitian penulis, khususnya kitab-kitab apokaliptik Yahudi dari periode Bait Allah Kedua. Penulis juga akan melihat pengaruh ungkapan dalam Daniel 7 tersebut terhadap pemakaian sebutan “Anak Manusia” pada diri Yesus Kristus di dalam Perjanjian Baru, secara khusus di dalam Injil Sinoptik.⁵

5. Pembatasan ini dilakukan berdasarkan kenyataan bahwa Injil Sinoptik berbeda dengan Injil Yohanes. Keduanya memiliki materi yang berbeda serta penekanan kristologi yang berbeda sehingga dalam skripsi ini penulis tidak akan menyinggung sebutan anak manusia dalam Injil Yohanes. Lihat : Charles H. H.

Metodologi Penulisan

Dalam penulisan skripsi ini, penulis akan menggunakan metode historis-grammatika (*Historical-Grammatical Method*).⁶ Untuk mendukung metode penulisan tersebut, maka penulis akan melakukan studi eksegesis dengan menggunakan kaidah-kaidah hermeneutik yang bertanggung jawab. Penulis juga akan mengaktualisasikan metode penulisan ini ke dalam suatu studi kepustakaan dan analisa literatur terhadap buku-buku, Alkitab bahasa asli, Alkitab terjemahan, leksikon, ensiklopedi, jurnal, tafsiran, kamus teologi, dan literatur-literatur lain yang terkait dengan topik skripsi ini.

Sistematika Penulisan

Skripsi ini terdiri dari lima bab, dimulai dari Bab I yakni Pendahuluan dan diakhiri dengan Bab V yakni Penutup. Bagian Pendahuluan mencakup latar belakang permasalahan, perumusan permasalahan, tujuan penulisan, pembatasan penulisan, metode penelitian dan sistematika penulisan.

Pada bab II penulis akan melakukan survei tentang latar belakang historis konsep Anak Manusia di dalam pemikiran Yahudi serta survei tentang pandangan-pandangan dari beberapa sarjana Alkitab terhadap figur Anak Manusia dalam kitab Daniel.

Pada bab III penulis akan membahas tentang Anak Manusia di dalam kitab Daniel. Pertama-tama, penulis akan melakukan studi eksegesis teks Daniel 7:13-14 Kemudian

Scobie, *The Ways of Our God: An Approach to Biblical Theology* (Grand Rapids: Eerdmans Publishing Company: 336), 344.

6. Metode *historical-grammatical* adalah metode penafsiran Alkitab yang bertujuan menemukan *original intended meaning* dari penulis Alkitab di dalam teks. Adapun proses untuk menentukan makna asli dari teks adalah melalui penelitian gramatikal dan sintaksis, latar belakang sejarah, genre sastra serta pertimbangan teologis (kanonik). Lih. F. F. Bruce, "Interpretation of the Bible," *Evangelical Dictionary of Theology*, ed. Walter A. Elwell (Grand Rapids: Baker Book House, 1984), 565, dan Elliott Johnson, *Expository hermeneutics: An Introduction* (Grand Rapids: Academie Books, 1990), 25.

penulis akan memberikan analisis terkait dengan identitas figur seorang seperti anak manusia dalam Daniel 7:13-14.

Pada Bab IV, penulis akan membahas pengaruh ungkapan Anak Manusia dalam Daniel 7:13-14 terhadap pemakaian sebutan Anak Manusia oleh Yesus Kristus di dalam Injil Sinoptik.

Selanjutnya pada Bab V, sebagai penutup penulis akan memberikan kesimpulan dari seluruh pembahasan di dalam skripsi ini.